



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jacedu>
E-ISSN : 2798-4818
P-ISSN: 2808-2249

KAJIAN NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK (Studi Kasus SMP Negeri 1 Kota Gorontalo Dan SMP Negeri 2 Kota Gorontalo)

Yuli Adhani¹, Roni Lukum², Ais Nurdin³,
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo
(yuliadhani@ung.ac.id)
(ronilukum@ung.ac.id)
(ais_nurdin@gmail.com)

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2023)
Disetujui (Mei) (2023)
Dipublikasikan (Mei) (2023)

Kata Kunci :

Nilai Ketuhanan Yang
Maha Esa, Karakter,
Religius, Peserta Didik

Abstrak

Pancasila yang merupakan *way of life* bagi bangsa Indonesia hari ini mulai terkikis seiring digitalisasi dalam kehidupan manusia. Banyak persoalan bangsa yang terjadi seolah-olah masyarakat tidak lagi menjunjung nilai-nilai Pancasila. Kasus peserta didik yang banyak melakukan hal yang tidak sesuai norma, contohnya bullying, kasus siswa smp meminta izin menikah karena alasan mendesak, tawuran yang semua ini tidak sesuai dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ingin mengkaji nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai penguatan nilai religious pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di SMPN 1 Gorontalo dan SMPN 2 Gorontalo telah ditanamkan dan dikembangkan dengan baik hal ini terbukti dari banyaknya kegiatan yang telah didesain oleh sekolah misalnya kegiatan sholat berjamaah setiap hari, MTQ, kultum dan pembiasaan toleransi dan menghormati teman yang berbeda agama namun penanaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa masih mengalami kendala karena penanaman di sekolah tidak didukung oleh lingkungan ruman dan pertemanan peserta didik.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan menjadikan sudut pandang seseorang cukup luas dalam menyikapi perbedaan yang ada baik dari aspek kepercayaan, tradisi, etnis, kaidah, dan tutur kata. Masyarakat Indonesia mampu hidup bersama-sama dan punya tenggang rasa atas keyakinan yang berbeda-beda. Kunci atas kebersatuan rakyat Indonesia yaitu ideology Pancasila yang memiliki tujuan selaras dengan hukum dasar tertulis atau

konstitusi. Pancasila sebagai *way of life* masyarakat Indonesia yang wajib dihayati dan diamalkan sebagai bagian kaidah khusus serta tak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, karena Pancasila sebagai dasar pembentuk nilai-nilai luhur akal budi manusia.

Nilai Pancasila yang tercantum pada sila pertama yang memiliki sifat memperbaiki hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sila-sila Pancasila merupakan filsafat yang hakikatnya terintegrasi dan berkaitan, selalu bersangkutan bahkan saling mengkualifikasi. Syarbaini (2012:14) berpendapat bahwa filsafat itu berasal dari Yunani “Philien” yang memiliki arti kasih dan “sophia” yang memiliki arti kebijakan. Jadi, filsafat itu cinta akan pengetahuan yang bijaksana, atau mencintai sebuah kejujuran atau keabsahan.

Nilai falsafah merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga tidak bias dipisahkan satu sama lain, karena setiap sila merupakan suatu unsur bagian yang mutlak dari kesatuan Pancasila itu sendiri. Menurut Kaelan (2016:9) dasar dari filsafat Pancasila adalah merupakan suatu kesatuan, memiliki keragaman yang satu. maknanya bahwa Pancasila terdiri dari lima sila akan tetapi merupakan satu kesatuan yang berdiri sendiri secara utuh. Nilai-nilai sila pertama memberikan kebebasan serta kesempatan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk memeluk agama sesuai dengan aliran kepercayaan yang di percaya.

Erwin. M. (2012:29) mengatakan makna Nilai Ketuhanan sangat sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing dengan memperhatikan nilai kemanusiaan dan peradaban sebagai suatu bangsa yang mengejar kebaikan bersama. Sedangkan Darmadi (2014:226) mengemukakan Pancasila yang berarti Lima Dasar atau Lima asas, sebuah nama dari dasar Negara Republik Indonesia yang nilainya tidak bisa diganggu gugut oleh siapapun. Istilah Pancasila yang sudah di kenal sejak zaman Majapahit pada abad XIV, yaitu terdapat dalam buku *Negara Kartagama karangan Mpu PraPanca dan buku Sata Soma karangan Tantular*. Dalam buku Sata Soma Pancasila mempunyai arti “Berbatu Sendi Lima” (bahasa Sangsekerta) juga mempunyai arti “pelaksanaan kesusilaan” (Pancasila Krama), yaitu : 1) Tidak boleh melakukan kekerasan. 2) Tidak boleh mencuri. 3) Tidak boleh berjiwa dengki. 4) Tidak boleh berbohong. 5) Tidak boleh mabuk minuman keras. Nilai-nilai ini sudah melekat pada jiwa bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang.

Tujuan nilai Pancasila ini menjadikan bahwa setiap orang itu menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab, mampu untuk memafaafkan antar sesama, hidup berdampingan walaupun memiliki perbedaan dalam menganut agama dan kepercayaan masing-masing guna membentuk Akhlak dan ketaqwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut ketetapan Tap MPR No. III/MPR/2000 Mengenai Sumber Hukum Nasional dan tata urutan perundang-undangan dinyatakan bahwa Pancasila sebagai Dasar Negara sehingga peran Pancasila yang kita kenal sebagai : 1) Pancasila sebagai jiwa Bangsa Indonesia. 2) Pancasila sebagai kepribadian Bangsa Indonesia. 3) Pancasila sebagai Sumber dari segala Sumber Hukum. 4) Pancasila sebagai Penjanjian Luhur. 5) Pancasila Sebagai Cita-cita dan Tujuan Bangsa Indonesia. 6) Pancasila sebagai satu-satunya Asas dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. 7) Pancasila sebagai Moral Pembangunan. Semua nilai dari sila dari Pancasila tersebut tidak dapat di terapkan secara terpisah karena pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling erat berkaitan.

Nilai sila pertama Ketuhanan Yang maha Esa sangat Krusial ditanamkan pada peserta didik karena nilai tersebut merupakan fondasi utama Pancasila, menurut Saragih (2017:6) bahwa indikator nilai-nilai yang terkandung pada sila pertama sebagai berikut : 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sifatnya yang sempurna. 2) Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. 3) Saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda. 4) Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, jika nilai-nilai ini ditanamkan dan terus dikembangkan sejak dini maka karakter warga negara indonesia adalah warganegara religious yang sesuai dengan Amanah pendidikan nasional menjadi profil pelajar pancasila.

Hasil penelitian Suparno (2016:143) keberadaan norma dalam masyarakat sekarang ini sudah mengalami pergeseran dari nilai-nilai Pancasila. Pergeseran ini terjadi akibat dari berbagai faktor, diantaranya disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perembangan peradaban manusia, yang paling fenomena merabahnya COVID-19 diseluruh Indonesia bahkan dunia. Hasil penelitian yang dilakukan Agel, S. U.(2021: 67-68) Pendidikan Indonesia saat ini sedang disoroti media karena banyak peserta didik yang kehilangan arah karena kenakalan remaja banyak siswa SMP yang meminta izin nikah karena telah melakukan hal yang ditidak pantas, bullying, tawuran

dan hal-hal lain yang sangat bertentangan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Disisi lain para pendidik sudah mulai resah, mulai khawatir dengan adanya krisis keteladanan para siswa dan siswa. Keteladanan yang dimaksud dimana para siswa belum mampu menerapkan Nilai Pancasila pada sila pertama secara pasif, terlihat dari sikap toleransi atau kerja sama (gotong royong), dan menunda menjalankan ibadah serta mulai adanya para siswa yang mengomsumsi miras melalui pergaulan bebas. Menurut Suparno (2016:25) bahwa para generasi saat ini lebih senang berkumpul dan mabuk-mabukan.

Berdasarkan uraian masalah tentang nilai-nilai Pancasila pada sila pertama penelitian ini akan mengkaji nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai penguatan karakter Religius pada peseta didik.

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini menggunakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode studi kasus. Penelitian ini memusatkan pada suatu objek yang mempelajari suatu kasus. Objek dalam penelitian ini yaitu Implementasi Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Data yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Penelitian deskriptif ialah pengkajian dengan mendiskripsikan, membeberkan refleksi tentang pokok sasaran yang akan di teliti menggunakan data representatif masyarakat. Metode kualitatif ialah proses pengkajian yang dibuat untuk menelusuri data berdasarkan apa yang teruca serta apa yang dirasakan oleh narasumber. Sumber data yang akan diperoleh oleh peneliti bukanlah apa yang di pikirkan oleh peneliti, akan tetapi berdasarkan gejala sebagai mana yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013:213).

Teknik pengumpulan data melalui observasi adalah mengupulkan data dengan turun langsung kelokasi pengamatan dan disertai dengan mengamati setiap keadaan atau perilaku pada objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk memperkuat kesimpulan dari hasil observasi. Wawancara yang dilakukan dengan cara Tanya jawab langsung dengan informan untuk bertukar informasi melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan data dengan bentuk gambar atau tulisan. Dokumentasi dibutuhkan karena menunjang keabsahan sebuah hasil yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang telah kami lakukan, hasil penelitian yang kami dapat akan diuraikan secara sistematis dengan menjelaskan secara terpisah hasil penelitian yang kami temukan di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo dan SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

1. SMP Negeri 1 Kota Gorontalo

Gambaran Umum Sekolah SMP Negeri 1 Kota Gorontalo :

Nama sekolah SMP Negeri 1 Gorontalo ,NPSN 40501070, status Negeri, status kepemilikan Pemerintah Daerah, SK pendirian sekolah 2106/BII/1951, tanggal SK pendirian 1951-06-23, SK izin operasinal 2106/BII/1951, tanggal SK izin operasinal 1951/06-23, Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 1, Limba U Dua, Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo, Prov. Gorontalo. SMP Negeri 1 Kota Gorontalo merupakan sekolah yang sudah terakreditasi A dengan menggunakan kurikulum 2013 yang sekarang di pimpin oleh Bpk. Abdurrahman Kadir Deu M.Pd.

Data yang kami dapatkan dari hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi dari nilai-nilai pancasila yang lebih khususnya sila pertama ketuhanan yang maha esa cukup baik dilaksanakan di SMPN 1 Kota Gorontalo.

SMP Negeri 1 Kota Gorontalo ternyata tidak hanya menerima siswa/siswi yang beragama Islam. Ada juga beberapa siswa yang beragama lain atau non muslim, ada yang beragama Kristen, Hindu, dan Budha tetapi mayoritasnya tetap yang beragama islam. Penerapan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terlihat dari di sediakannya Mushola sebagai tempat adik-adik siswa yang muslim untuk melaksanakan ibadah. Saat ini, siswa/siswi yang melaksanakan ibadah di Mushola sudah ada jadwalnya atau dilaksanakan secara bergantian, misalnya pada hari senin kelas VII, hari berikutnya Kelas VIII dan seterusnya.

Diadakannya juga kegiatan kerohanian oleh Pengurus Osis yang menjadi bukti adanya implementasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dilingkungan sekolah. Selain itu, sikap toleransi antar siswa, siswa dan guru, serta sesama guru terlihat dari adanya sopan santun yang kami lihat, seperti memberi salam ketika



memasuki ruangan atau mengatakan permisi, ada yang salam-salaman ketika bertemu, dan lain sebagainya. Untuk memperingati hari-hari besar umat Islam, pihak sekolah juga ikut turut meramaikan dan melaksanakan hari-hari besar tersebut.

Nah, bagaimana dengan toleransi antar siswa yang muslim dan non muslim Di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo? Sikapa toleransi yang dilakukan antar siswa yaitu dengan tidak mengejek dan menerima perbedaan agama. Dalam hari-hari besar umat islam, siswa yang non muslim ikut menyumbangkan dan membantu siswa yang beragama islam. Untuk hari-hari besar siswa non muslim, teman-teman siswa yang muslim turut mengucapkan selamat kepada yang non muslim. Mengenai tempat ibadah dari non muslim memang tidak di sediakan di sekolah karena hari beribadah non muslim tepat pada hari libur sekolah

Selain sikap dan perilaku para siswa dan guru yang mencerminkan sikap toleransi sebagai wujud adanya implementasi dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, terdapat juga beberapa poster atau pemberitahuan yang mengingatkan siswa akan Nilai-Nilai Ketuhanan. Diantaranya :

Gambar 1 menggunakan Bahasa Gorontalo, yang bunyinya “Poleleamota Dila To Narkoba” artinya himbauan kepada seluruh warga sekolah SMP Negeri 1 Kota Gorontalo untuk menjauhi dan tidak mendekati narkoba.

Gambar 2 juga menggunakan Bahaasa Gorontalo, yang bunyinya “Dulo Ito Mopo’o Piyohu Totilindo Mopo’o Sehati, Poma’iya Ma’o Puputo To Tambati Liyo” artinya mari menjaga lingkungan sekitar kita agar tetap sehat dengan membuang sampah pada tempatnya.

1. SMP Negeri 2 Kota Gorontalo

Gambaran Umum Sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo

Nama sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo, NPSN 40501077, status Negeri, status kepemilikan Pemerintah Daerah, tanggal SK pendirian 1955-07-21, tanggal SK izin operasional 1910-01-01, alamat JL. Budi Utomo No. 298, Limba U Satu, Kec. Kota Selatan, Kota Gorontalo Prov. Gorontalo.

Data yang kami dapatkan di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo tidak jauh berbeda dengan yang ada di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. SMP Negeri 2 Kota Gorontalo memiliki keramahan yang cukup baik. Siswa/siswi terlihat begitu tenang dan ramah. Keteladanaan mereka dalam berpakaian juga baik.

Penerapan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diawali dengan sikap ramah antar siswa. Wujud dari tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan moral dan agama terlihat dengan memfasilitasi tempat ibadah atau Mushola bagi siswa/siswi yang beragama islam. Banyak kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk memperdalam penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam jiwa setiap siswa. Para siswa diharuskan salam ketika bertemu guru, saling sapa antar siswa, membaca doa sebelum melakukan aktifitas belajar ataupun aktifitas lainnya, menyempatkan diri untuk melaksanakan sholat Sunnah dan sholat yang diwajibkan.

Sikap toleransi antar siswa terutama bagi yang berbeda agama juga terlihat sangat jelas. Tidak ada yang saling mengejek persoalan agama. Menghormati apa yang sudah menjadi perbedaan dan menerima perbedaan itu. Saling menguatkan dan tidak merendahkan setiap agama. Hari-hari besar agama pun tidak menjadi halangan bagi para siswa untuk tetap bersikap toleran.

Untuk yang non muslim juga tidak disudutkan. Pada saat jam pelajaran agama, mereka juga akan di minta memimpin doa menurut keyakinan masing-masing, hal ini bertujuan agar tidak ada ketersinggungan antar siswa dan guru.

Selain sikap dan perilaku para siswa dan guru yang mencerminkan sikap toleransi sebagai wujud adanya implementasi dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, terdapat juga poster atau pemberitahuan yang mengingatkan siswa akan Nilai-Nilai Ketuhanan.

2. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di Sekolah SMP Negeri 1 Gorontalo

Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Gorontalo mengenai pemahaman dan penerapan yang dilakukan oleh guru PPKn sudah berjalan sesuai koridornya walaupun masih ada beberapa siswa yang melanggar nilai dari Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam hasil wawancara kami dengan guru PPKn di sekolah bahwa penerapan nilai Ketuhanan sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah dilihat dari kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah mulai MTQ, baca Alquran, hafidz, bahkan menjadi suatu keharusan untuk para guru-guru mata pelajaran untuk menanamkan kehidupan yang berbangsa dan beragama sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Namun yang menjadi daya tarik disekolah ini adalah nilai toleransi antar sesama sangat kental dikarenakan ada beberapa siswa yang beragama non muslim yang ikut serta dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, ceramah yang diselenggarakan oleh sekolah. Pertemanan disekolah pun tidak ada batasan-batasab antar agama malahan beberapa siswa mengatakan lebih asik berteman beda agama supaya dapat bertukar pengalaman antar sesame disamping itu juga mereka menunjukkan betapa pentingnya nilai toleransi.

2. Faktor Pendukung Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di Sekolah SMP Negeri 1 Gorontalo

Yang menjadi faktor pendukung implementasi Nilai Ketuhanan yang Maha Esa di SMP Negeri 1 Gorontalo itu datang dari dukungan dari kepala sekolah dan seluruh guru serta staf dewan guru. Mengadakan program atau kebijakan sekolah yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai ketuhan pada siswa, seperti sholat berjamaah bagi yang beragama islam dapat meningkatnya kesadaran para siswa, memasukan nilai pancasila pada metode mengajar, mengembangkan kegiatan kegiatan yang berbaur dengan kerohanian. Dilihat penjelasan diatas bahwa lingkungan sudah sudah mengimplementasi nilai Ketuhanan yang Maha Esa, guru sudah memanfaatkan lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai ketuhanan pada siswa yang ada disekolah SMP Negeri 1 Gorontalo. Semua perangkat sekolah

saling mendukung untuk menanamkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa karena semua menyadari pentingnya beribadah kepada Tuhan Yang Mahas Esa dan pentingnya toleransi sebagai bagian dari implementasi ibadah kepada Tuhan.

3. Faktor Penghambat Dan Upaya Sekolah Mengatasi Hambatan Dalam Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Guru sudah menanamkan nilai ketuhanan disekolah namun apabila anak dirumah ataupun dilingkungan sekitar mendapatkan contoh yang kurang baik maka ini akan sangat memperangaruhi keberhasilan dalam penanaman nilai ketuhanan. Hal ini pun menjadi hambatan apalagi merabahnya COVID 19 para siswa lebih banyak dirumah sehingga setiap anak karakternya itu sangat berubah drastis. Untuk itu sekolah telah banyak melakukan program-program agar anak-anak Kembali lagi pada kebiasaan-kebiasan yang sudah diterapkan sebelum covid seperti rutin sholat berjamaah, bergantian untuk kultum, kegiatan MTQ, pembiasaan senyum, salam dan sapa dan juga diterapkan nilai-nilai ini dalam kegiatan ekstrakurikuler dan juga osis

4. Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Di Sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo

Penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo sudah berjalan dengan lancar penanaman nilai ketuhanan pun bukan hanya mereka dapatkan dari proses belajar namun dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah para siswa memiliki semangat untuk berpartisipasi untuk menunjukkan bakatnya masing-masing. Dari hasil wawancara kami dengan salah satu guru PPKn di sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo bahwa penerapan nilai ketuhanan disekolah terbut sudah berjalan dengan lancar mulai dari keaktifan para siswa dalam proses belajar mengenai nilai ketuhan dan semangat dalam kegiatan yang berbaur dengan keagamaan. bahkan ada siswa yang beragama non muslim yang ikut serta dalam kegiatan keislaman yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Perbedaan keyakinan pun bukan sebagai alasan untuk tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan, dengan hal ini para guru ada kegembiraan tersendiri melihat sifat dan perilaku para siswa yang memiliki nilai toleransi antar sesama. Dalam hal ini bahwa dari dua

sekolah yang kami datangi untuk wawancara memiliki kesamaan tapi berbeda dalam penerapannya. Hal ini pun diperkuat dengan ada salah satu guru agama Kristen yang mengajar di dua sekolah tersebut yakni di SMP Negeri 2 Gorontalo dan SMP Negeri 1 Gorontalo namun sekarang guru tersebut sudah pindah sekolah.

5. Faktor Pendukung Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di Sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo

Yang menjadi faktor pendukung implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah SMP Negeri 1 Gorontalo adalah tak lepas dari dukungan semua pihak yang ada di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada siswa selain dalam ruang lingkup kelas diluar kelas pun ada kegiatan-kegiatan yang berbaur dengan ketuhanan seperti ceramah dan memperingati hari-hari besar keagamaan. Dalam hal ini pihak sekolah bukan hanya sekedar dalam pembelajaran saja akan tetapi diluar dari mata pelajaran pun ada supaya para siswa lebih dapat memahami nilai nilai Pancasila yang terkandung dalam sila pertama.

6. Faktor Penghambat Dan Upaya Sekolah Mengatasi Hambatan Dalam Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Situasi pandemi covid 19 saat ini, tentu saja para siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah oleh karena itu pemerintah menerapkan system pembelajaran daring yang wajib diterapkan oleh sekolah. Hal ini adalah yang menjadi penghambat guru untuk menanamkan nilai nilai Pancasila pada siswa. Namun akhir-akhir ini sekolah sudah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka sehingganya para guru lebih mudah untuk menerapkan nilai nilai Pancasila walaupun adanya keterbatasan jam mengajar di setiap kelas yang awalnya sebelum covid 19 biasanya jam mengajar guru PPKn itu sampai dua jam namun setelah ada pandemi sudah di kurangi menjadi satu sampai sekarang. Hal ini yang menjadi tantangan guru PPKn untuk bekerja lebih keras lagi untuk menanamkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam ruang kelas.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah kami temui dilapangan yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Implementasi Nilai Ketuhanan Yang maha Esa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Gorontalo dan SMP Negeri 2 Gorontalo) maka disimpulkan sebagai berikut :

- a. Sekolah sudah menerapkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Esa dimana para siswa bukan hanya sekedar dalam ruang kelas saja akan tetapi diluar kelas pun ada kegiatan-kegiatan yang berbaur dengan keagamaan untuk mempermudah para siswa lebih memahaminya lagi.
- b. Para siswa yang memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam lingkungan sekolah tanpa adanya perpecahan antar agama yang ada hanyalah rasa persatuan dan kerja sama dalam kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agel, S. U., Ngiu, Z., Yunus, R., & Adhani, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. *JAMBURA Journal Civic Education*, 1(2), 67-76.
- Syarbaini.S. Rusdiyanta. Fatkhuri. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan Implementasi Karakter Bangsa. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Kaelan, 2016. Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi Berdasarkan SK Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006 Sesuai Dengan KKNi Bdg PT 2013. Yogyakarta: Paradigma.
2016. Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Paradigma.
- Erwin. M. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmadi. H. 2014. Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta. Bandung: PT Refika Aditama.
- Saragih.E. S. 2017. Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Teologi*: Volume 2, Nomor 1.
- Suparno& Budimansyah. D. 2016. Peran Nilai-Nilai Religius Kerajaan Sintang Dalam Membina Karakter Generasi Muda. *Jurnal PEKAN* Vol 1 No 1.
- Suparno. 2016. Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Pergeseran Nilai dan Moral. Suparno, Sapto P., Septha S., Samuel Implementasi Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)